



PENINGKATAN HASIL BELAJAR TENTANG KISAH NABI SULAIMAN MELALUI MOVIE LEARNING DAN METODE STORY TELLING PADA SISWA KELAS V SDN TORONGREJO 01 JUNREJO

Leni Amalia Zahrotus Saadah
SD Negeri Torongrejo 01 Junrejo Kota Batu

Email : leniamalia123@gmail.com

(Naskah Masuk: 24-September-2022, Diterima Untuk Diterbitkan : 26 Oktober 2022-

ABSTRAK

Pendidikan agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama bagi dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditemui melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga sekolah, maupun masyarakat. Dengan menggunakan media dan metode yang menarik serta pembelajaran yang dipersiapkan dengan baik berarti guru Pendidikan Agama Islam telah membantu siswanya mengaktifkan unsur-unsur psikologis, daya ingat, minat, perhatian, berpikir, fantasi, emosi dan perkembangan kepribadian mereka. Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan langkah-langkah proses pembelajaran PAI tentang kisah Nabi Sulaiman as. dengan menggunakan media movie learning dan metode story telling pada siswa kelas V SDN Torongrejo 01 Junrejo, dan menganalisa hasilnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa aktif dalam melaksanakan langkah-langkah proses pembelajaran PAI tentang kisah Nabi Sulaiman as. dengan menggunakan media movie learning dan metode story telling. Pembelajaran dengan movie learning dan metode story telling dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu pra siklus (33%), siklus I (57%), siklus II (95%). Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik, guru hendaknya lebih sering melatih peserta didik dengan berbagai metode pembelajaran.

Kata Kunci : Pembelajaran PAI. *Movie Learning, Metode Story Telling*

ABSTRACT

Religious education has a very important role in human life. Religion becomes a guide in the effort to realize a meaningful, peaceful and dignified life. How important is the role of religion for human life, the internalization of religious values in the life of every individual becomes a necessity, which is found through education, both in the family, school and community environment. By using interesting media and methods as well as well-prepared learning, it means that Islamic Religious Education teachers have helped their students activate psychological elements, memory, interest, attention, thinking, fantasy, emotion and the development of their personality. The purpose of this research is to describe the steps of the PAI learning process about the story of Prophet Sulaiman as. using movie learning media and the story telling method to fifth grade students at SDN Torongrejo 01 Junrejo, and analyzing the results. The results of this study indicate that students are active in carrying out the steps of the PAI learning process about the story of Prophet Sulaiman as. by using movie learning media and the story telling method. Learning with movie learning

and the story telling method can improve student learning outcomes which are marked by an increase in student learning completeness in each cycle, namely pre-cycle (33%), cycle I (57%), cycle II (95%). In order to improve students' learning achievement, teachers should train students more often with various learning methods.

Keywords: PAI Learning, Movie Learning, Story Telling Method

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Unesco meliputi empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together* (Dokumen Unesco, 2013). Sejalan dengan itu UU No 20 Tahun 2003 (Sisdiknas) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Tantangan guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam saat ini adalah bukan dari siswa atau lingkungan sekolah, namun dari media publik. Di lingkungan sekolah Bapak/Ibu guru sudah memberikan dan mengajarkan sikap-sikap terpuji melalui pendidikan agama Islam dan pembiasaan karakter serta keteladanan yang baik (Haedari, 2015).

Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam syarat dengan nilai-nilai bagi pembentukan pribadi muslim, namun apabila materi itu disajikan dengan cara yang kurang tepat, tidak mustahil akan timbul pada diri siswa rasa tidak senang terhadap pelajaran pendidikan agama islam dan bahkan juga terhadap gurunya (Depag RI, 2002: 100). Salah satu usaha untuk mengatasi keadaan demikian adalah penggunaan media dan metode pembelajaran secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar.

Cara-cara mengajarkan materi pendidikan agama islam secara tradisional dengan menitik beratkan kepada metode ceramah tampaknya tidak memadai lagi, sebab para siswa telah mulai kritis. Metode ceramah murni hanya efektif untuk sekitar 15 menit yang pertama. Untuk selanjutnya daya serap siswa terhadap ceramah mulai menurun (Gulo, 2002: 142). Untuk melibatkan sebanyak mungkin alat indra siswa dalam proses belajar mengajar maka metode ceramah itu perlu divariasikan dengan media serta metode pembelajaran yang menarik.

Dengan menggunakan media dan metode yang menarik serta pembelajaran yang dipersiapkan dengan baik berarti guru Pendidikan Agama Islam telah membantu siswanya mengaktifkan unsur-unsur psikologis yang ada dalam diri mereka seperti pengamatan, daya ingat, minat, perhatian, berpikir, fantasi, emosi dan perkembangan kepribadian mereka. Sikap jiwa mereka yang tenang dengan minat belajar yang besar sangat potensial sekali dibutuhkan sebagai dasar materi keimanan, ibadah, sikap sosial, pembentukan akhlak karimah dan sebagainya (Rasyad, 1996: 59). Pesan-pesan agama yang dibantu dengan media pembelajaran dapat membangkitkan motivasi kegairahan.

Hasil pembelajaran dalam PAI materi Kisah Nabi Sulaiman as. pada peserta didik kelas V di SDN Torongrejo 01 selama ini rendah kualitas hasil yang dicapai atau di bawa KKM, disebabkan karena rendahnya pemahaman, penguasaan materi dan ketrampilan peserta didik terhadap materi pembelajaran dalam PAI. Hal ini dilatarbelakangi oleh : (1)

pola pembelajaran guru yang terkesan monoton (ceramah dan mencatat dan mengerjakan LKS) dan kurang variatif, (2) model/strategi pembelajaran yang kurang diminati, (3) rendahnya perhatian guru terhadap proses pembelajaran, (4) rendahnya motivasi peserta didik dalam menguasai materi, (5) belum lengkapnya fasilitas yang mendukung pembelajaran PAI, kalau pun ada umumnya penggunaannya belum optimal.

Dari hasil pembelajaran yang terkesan berpusat pada guru tersebut, dari 21 peserta didik menghasilkan prestasi rata-rata nilai yang dicapai pada pelaksanaan pembelajaran pra siklus adalah 55,23 dan rata-rata ketuntasan 33%, 7 siswa mendapat nilai di atas rata-rata, dan 14 siswa mendapat nilai di bawah rata-rata.

Penggunaan media movie learning dan metode story telling dalam pembelajaran yang dipersiapkan secara baik berarti guru pendidikan Agama Islam telah membantu peserta didiknya mengaktifkan unsur-unsur psikologis yang ada dalam diri mereka seperti pengamatan, daya ingat, minat, perhatian, berpikir, fantasi, emosi dan perkembangan kepribadian mereka. Sikap jiwa mereka yang tenang dengan minat belajar yang besar sangat potensial sekali dibutuhkan sebagai dasar materi keimanan, ibadah, sikap sosial, pembentukan akhlak karimah.

Tujuan penelitian ini adalah Mendiskripsikan langkah-langkah proses pembelajaran PAI tentang kisah Nabi Sulaiman as. dengan menggunakan media movie learning dan metode story telling pada siswa kelas V SDN Torongrejo 01 Junrejo. Menganalisa hasil pembelajaran PAI tentang kisah Nabi Sulaiman as. dengan menggunakan media movie learning dan metode story telling.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Agama Islam SD

Pengertian pendidikan Islam menurut Hasbullah merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagai yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, yang dimaksudkan adalah dalam rangka terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan demikian ciri yang membedakan antara pendidikan Islam dengan yang lain adalah pada penggunaan ajaran Islam sebagai pedoman dalam proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia tersebut. Sedangkan Haidar Putra Daulay (2004:3) menyatakan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang dicita-citakan, sehingga dengan demikian pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan ketrampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam (Kemenag,2014:8). Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Tujuan sementara yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara di sini adalah tercapainya berbagai kemampuan, seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani, dan

sebagainya. Adapun tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. (Mahmud, 2011:115)

2. Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:3), “hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar”. Nana Sudjana (1999:21) menyatakan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia memiliki pengalaman belajarnya”. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang berupa: (1) informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis, (2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang atau kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas, (3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, (4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani, dan (5) sikap adalah kemampuan menginternalisasi dan mengeksternalisasi nilai-nilai (Agus Suprijono, 2010: 6).

Menurut Arikunto (Samino dan Saring Marsudi 2012:48) hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang dicapai seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran atau materi yang diajarkan sudah diterima siswa. Dengan demikian untuk menentukan hasil belajar yang dicapai siswa diperlukan alat evaluasi. Suharsimi Arikunto (2006:3) evaluasi berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu), untuk menilai dan mengukur hasil belajar yang dicapai siswa diperlukan alat evaluasi. Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Dalam kegiatan evaluasi, fungsi alat juga untuk memperoleh hasil yang lebih baik sesuai kenyataan yang di evaluasi. Ada dua teknik evaluasi yaitu teknik nontes dan tes.

3. Media Belajar

Secara etimologi, kata “media” merupakan bentuk jamak dari “medium”, yang berasal dari Bahasa Latin “medius” yang berarti tengah. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, kata “medium” dapat diartikan sebagai “antara” atau “sedang” sehingga pengertian media dapat mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Media dapat diartikan sebagai suatu bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi (AECT, 1977:162).

Media pembelajaran adalah bahan, alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi pendidikan antara guru dan peserta didik dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pendidikan yang dimaksudkan.

Basyirudin Usman (2020: 117) mengartikan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik yang berupa alat dapat diragakan maupun tehnik atau metode yang secara efektif dapat digunakan

oleh guru agama dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan agama Islam.

4. Movie Learning

Media berbasis film (Movie Learning) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media Movie Learning dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan misalnya pemutaran film-film sejarah. Movie Learning juga dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, Movie Learning sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan Movie Learning (film) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. (Arshad, 2003: 90).

Bentuk Movie Learning berupa (a) film transparan yang umumnya berukuran 35 mm; (b) dalam satu paket program film berisi beberapa film yang terpisah satu sama lain; (c) durasinya yang lama di putar, (d) dilengkapi dengan peralatan audio, sehingga selain gambar juga bisa menyajikan suara atau slide suara. (Arshad, 2003: 100).

Program Movie dapat menyampaikan materi pelajaran semenarik mungkin supaya siswa tidak merasa bosan, jenuh dan mengantuk dalam proses belajar mengajar di kelas, dengan menggunakan Movie Learning dengan materi yang berkaitan siswa dapat mengerti materi yang sedang dipelajari dengan melihat dan mendengar film tersebut (Muslim dan Sunardi, 2003).

5. Story Telling

Story telling berasal dari Bahasa Inggris, jika dilihat dari susunan katanya, memiliki dua kata yaitu story dan telling. Story artinya cerita dan telling artinya menceritakan. Jadi story telling adalah menceritakan suatu cerita/kisah. Pengertian tersebut senada dengan arti dari Kamus Lengkap Bahasa Inggris (Echols, 1975) yang menerangkan tentang arti kata story telling.

Menurut Echols (1975), story telling terdiri atas dua kata yaitu story berarti cerita dan telling berarti penceritaan. Penggabungan dua kata storytelling berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Story telling juga disebut bercerita atau storytelling seperti yang dikemukakan oleh Malan (1991).

Story telling adalah upaya pendongeng untuk menyampaikan perasaan, pikiran, atau isi naratif secara verbal kepada anak. Story telling didefinisikan dalam banyak cara.

Di Indonesia, story telling sering disebut mendongeng. Mendongeng adalah kegiatan aktif di mana cerita diceritakan secara terstruktur dan lengkap dengan tujuan sebagai hiburan dan mengajarkan pembelajaran tuk generasi muda. Dengan story telling ini pembelajaran akan lebih mudah diterima oleh siapa pun.

Collin (Isbell dkk., 2004) menegaskan story telling mempunyai banyak kegunaan di dalam pendidikan utama anak. Dia menyimpulkan bahwa story menyediakan suatu kerangka konseptual untuk berpikir, yang menyebabkan anak dapat membentuk pengalaman menjadi keseluruhan yang dapat mereka pahami. Story menyebabkan mereka dapat memetakan secara mental pengalaman dan melihat gambaran di dalam kepala mereka.

Story telling sangat bermanfaat sekali bagi guru seperti halnya dikemukakan oleh Loban (dalam Aliyah, 2011) menyatakan bahwa story telling dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orangtua atau menggiatkan kegiatan storytelling pada berbagai kesempatan seperti ketika anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru yang sedang membahas tema digunakan metode storytelling.

6. Penelitian terdahulu

Penelitian ini didasari dari penelitian terdahulu, yang menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian sekarang, diantaranya adalah:

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil
1	Munif Chotib 2019	Pengembangan Strategi Movie Learning pada Pendidikan karakter Sekolah Dasar Kelas 2 di SD Silaturahmi Islamic School Bekasi dan SDIT Al Fikri Bekasi	Strategi movie learning sangat efektif untuk mengajar tema karakter. Produk ini jika dikembangkan lebih luas akan menjadi revolusi pembelajaran karakter. Pemahaman peserta didik tentang tema karakter yang diajarkan sangat maksimal.
2	Najwa Manurung 2017	Efektifitas Metode movie Learning untuk meningkatkan Prilaku social pada Anak TK Mina Aceh Besar	Salah satu upaya dalam meningkatkan perilaku prososial dapat menggunakan Metode Movie Learning yaitu proses menonton film animasi dengan tema prososial dan diakhiri dengan sesi berdiskusi untuk merangsang anak melakukan perilaku prososial. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik efektivitas metode movie learning untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak TK. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan One Group Pretest
3	Zulvia Trinova, Nini 2019	Pemanfaatan Film sebagai Media Pembelajaran sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN Model Padang	menggunakan media film dalam mengajar sehingga peserta didik termotivasi dalam belajar dan mudah memahami dan menguasai pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik

			pemanfaatan film oleh guru sebagai media pembelajaran SKI, kesesuaian antara media film dengan materi pelajaran, respon peserta didik terhadap pemanfaatan film sebagai media pembelajaran SKI.
4	Maharani 2021	Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi SKI Di MIN 1 Aceh Tengah	Berdasarkan hasil penelitian bahwa di MIN 1 Aceh Tengah terdapat pelajaran SKI, pelajaran SKI diajarkan agar siswa mengetahui tentang Sejarah Kebudayaan Islam dan menambah wawasan murid serta meningkatkan hasil belajar murid.
5	M.Rais Salim 2019	Penerapan metode story telling untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SD GMIH L.O.C Kabupaten Palu Morotai	Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode story telling dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan materi “Menulis Karangan Bebas”.

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Topik yang dibahas dalam penelitian ini adalah kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran film melalui teknik bercerita di SD Negeri Torongrejo 01 Junrejo Kota Batu. Oleh karena itu, penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif dianggap dapat diterapkan. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini, peneliti akan merangkap tugas sebagai guru PAI di sebuah SD.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa data dan juga pelapor hasil penelitian. Dalam melakukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang memahami keteladanan kisah Nabi Sulaiman melalui media pembelajaran movie learning menggunakan metode story telling. PTK ini dilakukan di SD Negeri Toronrejo 01 di Junrejo, Kota Batu.

Penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan memperkuat situasi belajar yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan yang menjadi tanggung jawabnya.

Penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai Guru PAI kelas V SD. Hal ini tidak menghalanginya untuk memenuhi tugas yang diberikan kepadanya. PTK ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai

dengan rencana pelaksanaan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa penelitian tindakan bersifat situasional, kontekstual, skala kecil, lokal, dan berhubungan langsung (relevan) dengan pembelajaran yang sebenarnya.

2. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997; 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu (a) guru bertindak sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif, (c) Simultan terintegratif, dan (d) administrasi social ekperimental.

PTK ini dengan pendekatan kualitatif yang memerankan peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa penafsir data dan sekaligus menjadi pelapor penelitian (Moleong, 2008).

Dalam penelitian kualitatif tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran peneliti merupakan instrumen utama. Peneliti harus kreatif dalam mengembangkan instrumen lain yang akan digunakan dalam penelitiannya, selain juga berkolaborasi dengan beberapa guru di SD Negeri Torongrejo 01 Junrejo Batu.

Menjalin relasi antara peneliti dan subyek (*key person informan*) sebelum, selama, dan sesudah di lapangan adalah kunci penting dalam pengumpulan data.

Hubungan yang baik juga akan membantu pencapaian tingkat saling pengertian yang tinggi dan terjalinnya kepercayaan. Tingkat saling pengertian yang tinggi akan membantu kelancaran seperti yang dikemukakan Spardley (2000) dalam 4 (empat) tahapan, yaitu: (1) *Apprehention* (perhatian/keinginan); (2) *exploration* (penjelajahan/penjajagan); (3) *cooperation* (bekerjasama) dan (4) *participation* (keikutsertaan).

3. Subjek, tempat, waktu pembelajaran, pihak yang membantu

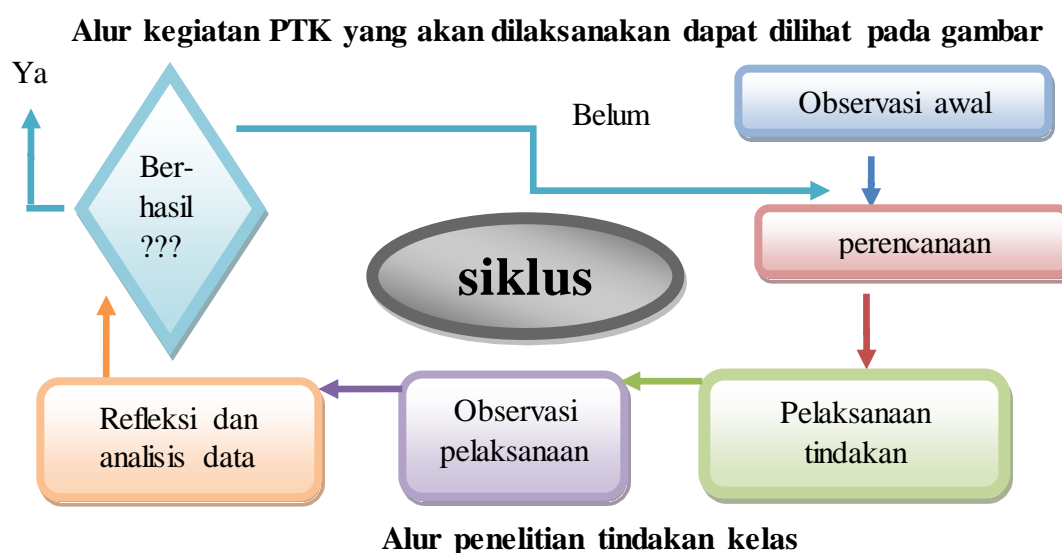
Penelitian ini dilakukan di SDN Torongrejo 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu. SDN Toronrejo 01 memiliki jumlah murid 128 anak yang tersebar dari kelas I sampai kelas VI. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Torongrejo 01 Junrejo Kota batu dengan jumlah siswa 21 anak tersebar laki-laki sebanyak 14 anak dan perempuan sebanyak 7 anak.

Penelitian ini dilakukan pada saat pembelajaran PAI kelas V pada setiap hari Kamis di bulan Oktober 2022.

- a. Siklus 1: Tanggal 12 Oktober 2022 Perencanaan perbaikan
Tanggal 13 Oktober 2022 Pelaksanaan perbaikan pembelajaran
Tanggal 19 Oktober 2022 Tes Formatif
- b. Siklus 2 : Tanggal 26 Oktober 2022 Perencanaan perbaikan
Tanggal 27 Oktober 2022 Pelaksanaan perbaikan pembelajaran
Tanggal 2 November 2022 Tes Formatif

4. Alur PTK

Penelitian ini mempergunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dibagi menjadi 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, 1) perencanaan, yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan dan metode penelitian serta membuat rencana tindakan, 2) tindakan, yang dilakukan sebagai upaya perubahan yang dilakukan, 3) observasi, dilakukan secara sistematis untuk mengamati hasil atau dampak tindakan terhadap proses belajar mengajar, dan 4) refleksi, yaitu mengkaji dan mempertimbangkan hasil atau dampak tindakan yang dilakukan.



Tahapan dalam setiap siklus:

Siklus I, tanggal 13 Oktober 2022

(1) Perencanaan. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, memilih metode pembelajaran, menyiapkan media, menyusun alat evaluasi berupa soal, dan alat observasi keaktifan siswa, (2) Pelaksanaan. Pada tahap tindakan (pelaksanaan) pertemuan pertama melaksanakan skenario pembelajaran dengan media pembelajaran Movie Learning yang ditampilkan melalui layar/LCD (3) Observasi. Pelaksanaan pembelajaran dan observasi kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang terintegrasi bila dilaksanakan oleh seorang guru. (4) Refleksi. Guru melakukan refleksi mengenai proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik dan hasil belajar, untuk ditindak lanjuti pada siklus II.

Siklus II, tanggal 27 Oktober 2022

(1) Perencanaan. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, menyiapkan media Movie learning dan metode story telling, menyusun alat evaluasi berupa latihan soal, dan alat observasi keaktifan dan hasil belajar peserta didik. (2) Pelaksanaan. Pada tahap tindakan (pelaksanaan) pada pertemuan kedua melaksanakan skenario pembelajaran dengan media Movie learning dan metode story telling, (3) Observasi. Pelaksanaan pembelajaran dan observasi kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang

terintegrasi yang dilaksanakan oleh seorang guru. (4) Refleksi, guru melakukan refleksi mengenai proses pembelajaran, keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

5. Indikator Keberhasilan

Indikator pencapaian PTK ini meliputi indikator kualitatif dan tanda-tanda kuantitatif yang telah disusun secara kolaboratif antara peneliti dan berbagai observer, khususnya individu yang berperan sebagai pengamat. Indikator kualitatif pencapaian adalah sebagai berikut: pelaksanaan PTK dapat dihentikan apabila terjadi peningkatan hasil belajar, kreativitas, khususnya suasana belajar yang aktif, interaktif, inspiratif, menyenangkan.

Pencapaian ini secara khusus terlihat dari implementasi guru dalam mengajar, sebagai cerminan guru yang inovatif dan ahli. Indikator ini juga didukung dengan hasil prestasi peserta didik sebagai responden yang telah berperilaku aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan dan memperoleh hasil belajar yang meningkat.

Penelitian ini akan dihentikan apabila ketuntasan belajar secara klasikal berdasarkan data yang sudah masuk melalui instrumen dengan hasil minimal mencapai 80 %.

6. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1) Angket

Angket digunakan untuk memperoleh catatan penting dalam penelitian ini, teknik ini digunakan untuk menentukan tanggapan responden tentang pelaksanaan pengenalan. Bertindak sebagai responden atau kuisioner adalah rekan-rekan sejawat sebagai observer yang telah ditunjuk memberikan pengamatan dalam pembelajaran dan mengetahui hasil penelitian ini.

2) Observasi

Sesuai dengan fakta-fakta yang akan dikumpulkan pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan partisipasi aktif. Peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan pembelajaran sambil memecahkan permasalahan siswa dan mengamati proses pembelajaran dalam PTK ini

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja.

Model pengamatan ini di gunakan peneliti agar partisipasi peneliti dapat terwujud seutuhnya bila bekerja sama secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Peran serta peneliti akan dapat diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan cara membantu atau supervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam upaya perbaikan yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran PAI tentang kisah Nabi Sulaiman melalui movie learning dan metode story telling.

3) Diskusi dan wawancara

Wawancara merupakan salah satu tehnik pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.

Wawancara telah dilakukan dengan peserta didik dan observer untuk mendapatkan statistik dan catatan yang terkait dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara telah dilakukan secara intensif untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan penelitian ini.

4) Dokumentasi

Dalam menentukan dokumen yang sesuai dan membantu saat melakukan penelitian, peneliti melakukan penelitian tentang keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen, dan apakah isi dokumen yang bersangkutan relevan dengan tujuannya. Untuk menilai pembelajaran. Secara khusus, kami mengumpulkan dokumen-dokumen yang dapat memberikan data masukan secara kronologis dalam melakukan pekerjaan penelitian, mulai dari gambaran umum pembelajaran, rencana tindakan pembelajaran metode, pelaksanaan tindakan pembelajaran metode, dan evaluasi pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran. Pendokumentasian bersifat kronologis menurut urutan kegiatan. Baik Siklus 1 maupun Siklus 2 adalah merencanakan, melakukan, mengamati dan berpikir. Hasil dokumentasi ditandai dengan jelas oleh peneliti. Dokumentasi dilakukan dengan kamera HP dan biasanya oleh observer. Dokumentasi sebagian besar gambar/foto kegiatan dalam pembelajaran.

C. Analisis data

Bogdan dan Biklen (2005) mengemukakan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai peserta didik juga untuk memperoleh respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan peserta didik setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

a. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh peserta didik, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$R = \frac{\sum N}{\sum S}$$

Dengan : R = Nilai rata-rata
 ΣN = Jumlah nilai peserta didik
 ΣS = Jumlah peserta didik

b. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan KKM yang telah dibuat sekolah, peserta didik dikatakan tuntas belajar bila mencapai nilai 70, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 80% yang telah mencapai daya serap. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

1). Pengumpulan Data

Data yang dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan. Catatan lapangannya terdiri dari dua bagian, bagian deskriptif dan bagian diskusi. Bagian tertulis adalah catatan yang paling lengkap dan objektif tentang peristiwa dan pengalaman yang telah dilihat, didengar, diamati, dan dialami oleh peneliti. Bagian deskriptif ini mencakup gambaran persona informan, rekonstruksi dialog, catatan kejadian khusus, serta gambaran seluruh kegiatan.

2). Reduksi Data

Reduksi data dilaksanakan melalui abstraksi atau rangkuman tentang inti, proses dan proposisi yang perlu dipertahankan. Langkah selanjutnya adalah klasifikasi serta membuat kode. Oleh karena itu, reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menjelaskan, mengklasifikasi, memandu, membuang yang tidak perlu, dan mengklasifikasikan data sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan divalidasi. Data yang telah direduksi disajikan lebih detail dan lengkap dalam bentuk matriks dan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, catatan terlebih dahulu diberikan kode-kode tertentu agar lebih dipahami keterkaitannya antar catatan yang lain.

3). Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan telah ditarik selama penelitian. Semua fakta yang telah terkumpul diturunkan dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika keyakinan tidak selalu stabil, peneliti mengumpulkan fakta-fakta di dalam lapangan, mereduksi, dan memberikan dan menarik kesimpulan sekali lagi dan seterusnya sehingga itu bermil-mil siklus. Dalam penelitian ini, evaluasi fakta dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif terutama didasarkan sepenuhnya pada hasil pengamatan teknik dan peneliti memperoleh pengetahuan tentang hasil belajar siswa, dalam kuesioner, konsekuensi wawancara dan melihat dokumentasi .

4). Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan temuan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian sebab akan menjamin kepercayaan temuan data dalam pemecahan masalah yang diteliti. Menurut Linclon dan Guba, kriteria pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: uji *credibility* (derajat kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian), (Bakri, 2013:185).

Kelayakan dapat dicari melalui partisipasi yang diperluas, pengamatan berkelanjutan, triangulasi, pemeriksaan sejawat, kecukupan referensi, studi kasus negatif, dan pemeriksaan anggota. Keterkomunikasian yang wajar, keandalan, dan keterverifikasian hasil relevan dengan konteks dan waktu studi. Dalam penelitian ini, yang bisa kita lakukan hanyalah reliabilitas. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi dilakukan dengan sumber atau metode, atau dengan pemeriksaan ulang, pasca kontrol, dan dua atau lebih sumber informasi.

Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- a) Hasil pengamatan dibandingkan dengan hasil wawancara.
- b) Hasil wawancara dibandingkan dengan pengamatan dan isi dokumen.
- c) Wawancara dilakukan berulang dengan pengajuan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- d) Wawancara dilakukan dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pra Siklus

Data pra siklus penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, dan data observasi. Berdasarkan hasil studi awal tersebut selanjutnya diberikan layanan tindakan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar tentang kisah Nabi Sulaiman melalui movie learning dengan metode story telling,

Tabel 4.2. Rekapitulasi Hasil Pre tes

No	Uraian	Pre tes
1	Nilai rata-rata Pre tes	55,23
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	7
3	Persentase ketuntasan belajar	33 %

Pada Pra siklus, pembelajaran PAI materi Kisah keteladanan Nabi Sulaiman pada siswa kelas V SDN Torongrejo 01 memperoleh hasil belajar yang rendah, masih di bawah KKM, dengan nilai rata-rata 55,23 dan prosentase ketuntasan 33%.

Hal ini dikarenakan peserta didik hanya mendengarkan ceramah dan membaca buku, sehingga cenderung monoton dan membosankan peserta didik

1). Siklus I

a. Perencanaan

Guru melakukan analisis konteks materi pembelajaran “Kisah Keteladanan Nabi”, dengan tema “Rosul Idolaku” dan sub tema Kisah Keteladanan Nabi Sulaiman. Dari hasil analisis konteks, kemudian guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Materi Kisah Nabi Sulaiman adalah materi yang berhubungan dengan aspek Tarikh (sejarah Islam), oleh karena itu guru menggunakan media movie learning, untuk membantu visualisasi sehingga peserta didik dapat memahami materi Kisah keteladanan Nabi Sulaiman as. dengan benar. Metode yang digunakan adalah Story telling.

b. Pelaksanaan

Sebelum pelaksanaan pembelajaran guru menjelaskan pedoman observasi kepada guru observer. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada tanggal 13 Oktober mulai jam 07.10-09.30 WIB selama 4 jam pelajaran. Observer duduk di bagian belakang kelas sambil melakukan dokumentasi. Proses pembelajaran yang berlangsung adalah sebagai berikut.

Sebelum masuk ke dalam kelas peserta didik terbiasa berbaris dan menyanyikan lagu wajib serta teks pancasila.

Peserta didik masuk kelas, Guru membuka pembelajaran dengan Basmalah dan salam. Peserta didik berdo’a bersama dipimpin oleh ketua kelas dilanjutkan membaca juz ‘amma QS. Al Alaq sebagai kegiatan pembiasaan sekaligus melatih peserta didik untuk terbiasa membaca Al-Qur’an. Surat Al Alaq dibaca beserta artinya secara bersama-sama. Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, dan posisi tempat duduk peserta didik disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Guru menyapa peserta didik dan menanyakan kesiapan peserta didik untuk mengikuti pelajaran. Untuk memotivasi, guru mengajak peserta didik untuk tepuk “anak sholeh” dan bernyanyi ‘25 Nabi /sifat rosul’.

Guru mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan tema ‘ Rosul Idolaku’ dengan sub tema Kisah Keteladanan Nabi Sulaiman as. Dilanjutkan dengan peserta didik menjawab pertanyaan apersepsi tentang Kisah keteladanan Nabi Sulaiman as. dari guru sebagai upaya pemusatan konsentrasi kepada materi yang akan dibahas dan mengkaitkan dengan pembelajaran sebelumnya. Selanjutnya guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

Peserta didik memperhatikan penjelasan dari guru berkaitan dengan Kisah Nabi Sulaiman as. Guru memberikan materi melalui Film, peserta didik menyimak film yang disajikan oleh guru. Dilanjutkan dengan Tanya jawab seputar Film. Kemudian peserta didik secara individu membuat rangkuman tentang isi cerita yang telah disajikan. Dilanjutkan dengan peserta didik mempresentasikan hasil cerita melalui story telling ke depan kelas. Peserta didik lain menyimak cerita yang disajikan oleh penampil. Peserta didik menyimpulkan amanah dari isi cerita yaitu sifat teladan yang harus ditiru dari kisah yang telah dipelajari.

Selanjutnya guru melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya. Guru menyampaikan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas secara individu . Terakhir guru memberikan pesan moral tentang pentingnya berakhlakul karimah dan menyampaikan rencana pembelajaran pada

pertemuan berikutnya. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah bersama-sama.

c. Refleksi

Guru PAI bersama observer mengadakan kegiatan refleksi dari hasil kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan perencanaan sampai pelaksanaan. Berikut ini adalah intisari dari beberapa hasil refleksi dan rekomendasinya.

Pada saat akan membaca surat Al Alaq, ditemukan 3 peserta didik tidak membawa juz amma, 1 peserta didik yang tidak membuka juz ammanya pada halaman yang telah ditentukan, dan 2 orang yang tidak ikut membaca hanya diam saja, padahal sudah membawa juz amma. Pada saat membaca artinya masih ada siswa yang tidak ikut membaca.

Dalam melakukan apersepsi, guru kurang memberi *reward* kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaannya dengan benar. Guru masih melakukan “metode gong” dalam memberikan pertanyaan secara klasikal. Metode gong tersebut berupa pertanyaan yang diberikan oleh guru, tatkala peserta didik tidak bisa menjawab, guru memberikan jawaban pancingan berupa awal kata atau suku kata, hal ini kurang diperkenankan dalam pembelajaran karena akan memunculkan sifat pasrah dan tidak mau berusaha.

Guru tidak melakukan kontrol posisi tempat duduk peserta didik yang pada waktu itu peserta didik menyimak Film dengan posisi tempat duduk berjajar hadap ke depan seperti biasanya, sedangkan posisi LCD berada di depan condong sebelah kanan (tidak ditengah) sehingga peserta didik yang berada di sebelah kiri LCD tidak begitu jelas dan kepala miring saat melihatnya. Hal ini terjadi karena proyektor sudah permanen tempatnya. Durasi Film agak panjang, seharusnya dipotong-potong agar lebih jelas.

Selain itu suara dalam Film tidak begitu jelas, terlalu ngebas dan terlalu kecil, karena guru tidak mengecek lebih dalam kesiapan sound. Peserta didik banyak yang tidak focus, ada yang ngomong sendiri, ada yang tidak nyimak, bahkan tidur-tiduran.

Pembelajaran kemudian berlanjut pada proses story telling. Begitu juga dengan peserta didik yang menjadi model masih belum siap dan maju ke depan kelas belum menguasai cerita. Sehingga, Peserta didik yang lain menjadi tidak fokus, dikarenakan tidak ada kontrol dari guru secara maksimal.

Dalam proses komunikasi sebelum membuat kesimpulan sebaiknya guru menanyai semua peserta didik secara merata tentang teladan dari kisah yang dipelajari, agar guru mengetahui peserta didik mana yang kurang paham.

Berdasarkan refleksi siklus pertama ini ditemukan rekomendasi perbaikan siklus ke II, yaitu:

Pertama guru harus melakukan kontrol dan cek terhadap kesiapan belajar peserta didik terhadap kelengkapan LCD, buku dan alat tulis dan juz amma maupun posisi tempat duduk. Sebaiknya posisi tempat duduk diatur sedemikian rupa dan saat story telling di bentuk leter U agar semua peserta didik dapat memperhatikan model yang tampil. Untuk pembacaan arti surat Al Alaq bergantian secara acak agar siswa lebih fokus, saling belajar membaca dan memahami. Guru memberikan *reward* kepada peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Sebelum story telling, guru sebaiknya mengelompokkan peserta didik untuk memudahkan perangkaian cerita yang telah diamati, dan gurupun

seharusnya memberikan bimbingan pada tiap kelompok dalam perangkaian cerita. Setiap kelompok memilih seorang model. Sehingga model lebih siap untuk menstorytelling kisah Nabi Sulaiman di depan kelas dan tidak menghabiskan waktu.

Tabel 4.3 Hasil Tes Formatif Peserta didik Pada Siklus I

Tabel 4.3. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	70	√		12	70	√	
2	60		√	13	60		√
3	60		√	14	60		√
4	70	√		15	70	√	
5	70	√		16	80	√	
6	80	√		17	50		√
7	70	√		18	60		√
8	80	√		19	90	√	
9	60		√	20	80	√	
10	60		√	21	70	√	
11	60		√				
Jumlah	740	6	5	Jumlah	690	6	4
Jumlah Skor 1430 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2100 Rata-Rata Skor Tercapai 68,09							

Tabel 4.4. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	68,09
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	12
3	Persentase ketuntasan belajar	57 %

Dari tabel-tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan penggunaan media movie learning dan metode story telling diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 68,09 dan ketuntasan belajar mencapai 57 % atau ada 12 peserta didik dari 21 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 57 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%.

Sedangkan dari observasi kegiatan peserta didik mulai dari persiapan, motivasi, keaktifan serta kemajuan belajar menunjukkan rata-rata prosentase 69,5%. Hal ini berarti masih perlu peningkatan lagi karna masih dibawah 80%.

2). Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan refleksi siklus pertama ini ditemukan rekomendasi perbaikan siklus ke II, yaitu, pertama guru harus melakukan kontrol dan cek terhadap kesiapan belajar peserta didik terhadap kelengkapan LCD, buku dan alat tulis dan juga amma maupun posisi tempat duduk. Sebaiknya posisi tempat duduk diatur sedemikian rupa dan saat story telling di bentuk leter U agar semua peserta didik dapat memperhatikan model yang tampil. Untuk pembacaan arti surat Al Alaq bergantian secara acak agar peserta didik lebih fokus, saling belajar membaca dan memahami. Guru memberikan reward kepada peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Sebelum story telling, guru sebaiknya mengelompokkan peserta didik untuk memudahkan perangkaian cerita yang telah diamati, dan gurupun seharusnya memberikan bimbingan pada tiap kelompok dalam perangkaian cerita. Setiap kelompok memilih seorang model. Sehingga model lebih siap untuk menstorytelling kisah Nabi Sulaiman di depan kelas dan tidak menghabiskan waktu.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2022 mulai jam 07.10-09.30 WIB. Observer duduk di bagian belakang kelas. Proses pembelajaran yang berlangsung adalah sebagai berikut. Peserta didik pada minggu ini terjadwal membaca juz 'amma QS. Al Lail, sebagai kegiatan pembiasaan sekaligus melatih peserta didik untuk membaca Al-Qur'an, guru kemudian melakukan pengecekan kesiapan peserta didik sebelum belajar. Pada saat pembacaan arti dari ayat, dibaca secara bergantian oleh peserta didik secara acak dengan bimbingan guru, sehingga semua peserta didik berkonsentrasi ketika menyimak terjemahan yang dibaca oleh kawannya. Setelah itu, peserta didik diajak menyanyi sambil tepuk dan yell-yel sebagai upaya pemusatan konsentrasi kepada materi yang akan dibahas. Guru memberi apersepsi berupa pertanyaan tentang seputar Kisah keteladanan Nabi Sulaiman. Peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan diberikan reward walaupun hanya acungan jempol, atau kata 'hebat/bagus/good'.

Posisi tempat duduk peserta didik diatur lebih rapat, dipadatkan ke sebelah kanan sehingga siswa berada tepat didepan LCD. Peserta didik menyimak Film dengan seksama dan antusias. Film disajikan perpotong atau per sub, agar lebih jelas pemahamannya.

Guru mengadakan Tanya jawab seputar hal yang telah disimak. Peserta didik dibentuk kelompok untuk memudahkan meringkas dan memahami cerita yang akan disajikan saat story telling. Peserta dibagi menjadi 5 kelompok. Setiap kelompok membuat ringkasan sesuai dengan tugas yang diberikan.

Setelah itu peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya melalui story telling. Tiap kelompok diwakili oleh satu peserta didik sesuai dengan kesepakatan kelompoknya. Peserta didik sangat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut. Setiap kelompok berkompetisi untuk menampilkan yang terbaik.

Selanjutnya guru bersama peserta didik menyimpulkan proses dan hasil pembelajaran. Selanjutnya guru melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya. Guru menyampaikan kegiatan tindak

lanjut. Terakhir guru memberikan pesan moral tentang pentingnya sholat 5 waktu dan berakhlakul karimah dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah bersama-sama.

c. Refleksi

Pembelajaran pada siklus II ini sudah sesuai dengan perencanaan perbaikan yang telah dibuat oleh guru. Pada saat kegiatan kompetisi hampir seluruh siswa fokus dan aktif.

Diskusi kelompok terlihat aktif, setiap peserta didik dalam kelompok memberikan pendapatnya masing-masing, kemudian tatkala kelompok membacakan hasil kerjanya, peserta didik yang lain antusias mendengarkan dan memperhatikan.

Tabel Hasil Tes Formatif Peserta didik Pada Siklus II

Tabel	No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
			T	TT			T	TT
	1	80	√		12	90	√	
	2	100	√		13	80	√	
	3	90	√		14	80	√	
	4	80	√		15	90	√	
	5	90	√		16	90	√	
	6	90	√		17	60	√	
	7	80	√		18	80		√
	8	90	√		19	90	√	
	9	80	√		20	80	√	
	10	100	√		21	80	√	
	11	80	√					
	Jumlah	960	11	0	Jumlah	820	9	1
Jumlah Skor 1780 Jumlah Skor Maksimal Ideal 2100 Rata-Rata Skor Tercapai 84,76								

Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	84,76
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	20
3	Persentase ketuntasan belajar	95 %

Berdasarkan analisis data diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 84,76, dari 21 peserta didik yang telah tuntas sebanyak 20 peserta didik dan 1 peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 95 % (termasuk kategori tuntas). Sedangkan dari observasi kegiatan peserta didik mulai dari persiapan, motivasi, keaktifan serta kemajuan belajar menunjukkan rata-rata prosentase 80%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan.

Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan penggunaan media movie learning serta metode story telling sehingga peserta didik menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus II ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus II.

1. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada siklus 1, sebenarnya guru juga sudah menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan skenario yang dibuatnya. Namun masih ada kekurangan, guru terlihat terburu-buru sehingga skenario pembelajaran tidak berjalan sesuai yang direncanakan. Pada awal pembelajaran peserta didik sudah terlihat merasa tidak nyaman dengan kehadiran observer yang berada dibelakang mereka. Guru juga belum optimal dalam membimbing kerja peserta didik, sehingga. Kontrol kelas guru dalam siklus 1 ini juga kurang sehingga beberapa peserta didik tidak mengalami proses belajar. Selain gaya mengajar guru yang kurang antusias, juga terlalu monoton, sehingga berpengaruh pula pada keaktifan peserta didik.

Pada siklus 2, guru sudah menjalankan proses pembelajaran berdasarkan skenario yang telah dibuat. Guru sudah memfungsikan kelompok sebagaimana mestinya. Peserta didik terlihat aktif dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran pada siklus ini menjadi aktif, terlihat dari antusiasme peserta didik ketika mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir.

Tahap yang penting dalam pembelajaran ini adalah adalah kemampuan guru dalam membimbing peserta didik untuk aktif dalam story telling. Sehingga peserta didik secara kognitif mendapatkan hasil dari proses belajar yang diharapkan.

Peningkatan ketuntasan belajar dan rata-rata nilai yang diperoleh dari setiap siklus pada tabel Rekapitulasi hasil tes tiap siklus berikut ini

No	Uraian	Hasil Pra Siklus	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	55,23	68,09	84,76
2	Jumlah peserta didik tuntas belajar	7	12	20
3	Persentase ketuntasan belajar	33 %	57 %	95 %

Dari tabel diatas dapat dilihat mulai dari pra siklus sampai dengan siklus II terjadi peningkatan hasil belajar.

Pembelajaran pada siklus 1 dan 2 direncanakan lebih menekankan kepada kemampuan memahami Kisah keteladanan Nabi Sulaiman, dengan cara peserta didik dapat menjelaskan kisah tersebut secara benar dan dapat menyebutkan keteladanan yang dapat ditiru melalui media movie learning yang terlihat visual, dan story telling yang menumbuhkan kinestetik peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa ketrampilan variasi mengajar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Yunia, 2015). Keterampilan guru

dalam mengelola pembelajaran dengan media movie learning dan metode story telling berpengaruh dalam keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan dalam PTK ini dapat ditarik kesimpulan antara lain:

- 1) Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah yang digunakan dalam pembelajaran PAI.
- 2) Pemilihan media pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri, materi pembelajaran yang akan disampaikan, ketersediaan alat, minat dan kemampuan peserta didik dan situasi pembelajaran yang akan berlangsung.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menggunakan media Movie Learning yaitu:

- 1) Harus mempunyai aplikasi untuk pemutaran film, seperti: winem, km player, gom player dan lain-lain.
- 2) Pilih film yang akan diputar sesuai dengan materi pelajaran
- 3) Pada film tersebut klik kanan pilih open
- 4) Untuk mengatur layar penuh dapat menggunakan full screen dan layar kecil dengan minimize
- 5) Jika ingin memutar dan berhenti sementara pemutaran film dapat menggunakan play atau pause

Kita dapat mengatur volume yang diinginkan besar atau kecil volumenya yang diinginkan Untuk mengakhiri film tersebut dapat menggunakan stop kemudian close (tutup).

Menurut Geisler (1997) menyebutkan ada tiga tahapan dalam story telling, yaitu persiapan sebelum acara story telling dimulai, saat proses story telling berlangsung, hingga kegiatan storytelling selesai. Maka untuk mengetahui lebih jelas berikut ini uraian langkah-langkah tersebut:

- 1) Kegiatan Pembuka Pada awal kegiatan, storyteller akan menarik fokus anak-anak dengan sebuah permainan konsentrasi, sehingga tercipta sebuah kontak dua arah antara storyteller dan audience, hal ini karena Geisler mensyaratkan adanya kontak mata antara storyteller dan audience.
- 2) Kegiatan Inti Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti yaitu storytelling. Storyteller akan membawakan cerita dengan memperhatikan kata-kata, gesture tubuh, dan permainan suara sehingga menampilkan gambaran visual dalam alam pikir anak-anak sebagai audience. Cerita yang akan diberikan adalah satu judul cerita yang akan diberikan selama satu hari. Intensitas pemberian cerita sebanyak satu kali dan satu hari dikaitkan dengan pengalaman yang telah dilalui oleh pencerita pada sekolah tersebut bahwasanya anak dapat mengingat satu materi atau tema pelajaran saja membutuhkan 4 sampai 6 kali pertemuan. Oleh karena itu, pemberian cerita sebanyak satu kali dan satu hari adalah untuk menghindari bias pengaruh selain treatment storytelling, karena perkembangan anak di usia tersebut sangat cepat
- 3) Kegiatan Penutup Kegiatan penutup adalah memberikan kesempatan kepada audience untuk mengungkapkan pendapatnya secara lisan mengenai cerita yang sudah didengarkan, lalu memberikan kesempatan pula untuk menunjukkannya secara visual di kertas bergambar yang telah dipersiapkan. Kegiatan ini sebagai operasional dari aspek

yang ada di dalam teori storytelling dari Geisler yaitu memberikan pengalaman yang bermakna setelah mendengarkan storytelling.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Siswa kelas V SDN Torongrejo 01 Junrejo Batu aktif dalam melaksanakan langkah-langkah proses pembelajaran PAI tentang kisah Nabi Sulaiman as. dengan menggunakan media movie learning dan metode story telling
- 2) Pembelajaran dengan movie learning dan metode story telling dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu pra siklus (33%), siklus I (57%), siklus II (95%).
- 3) Penerapan media movie learning dan metode story telling mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban peserta didik menyatakan bahwa peserta didik tertarik dan berminat dengan media movie learning dan metode story telling sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

2. Saran

- 1) Untuk melaksanakan pembelajaran guna peningkatan hasil belajar dengan menggunakan media movie learning dan metode story telling harus dipersiapkan dengan cukup matang, agar tidak ada kendala dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
- 2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik, guru hendaknya lebih sering melatih peserta didik dengan berbagai metode pembelajaran.
- 3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SDN Torongrejo 01 Junrejo Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023

DAFTAR PUSTAKA

- Nana Sudjana. 1999. *Penilaian Hasil Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: AECT, (1977). *The definition of educational technology*. Washington : Association for Educational Communication and Technology.
- Agus suprijono. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Media.
- Arikunto, S. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arsyad. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Asnawir dan M. *Basyiruddin Usman*. (2002). *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pres. Agung,
- Bakri, M. 2013. *Metode Penelitian Kwalitataif*, Malang: Visipress Media.

- Bogdan, Robert C. dan Biklen i, 2005 *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London.
- Chatib, M. 2019. Pengembangan Strategi Movie Learning pada pendidikan
- D. Marimba, A. 1984. Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: PT. Al-Maarif.
dan SDIT Al Fikri Bekasi. *Education and Human Development*
- Daulay, Haidar Putra. 2004. Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional Depag RI, 2002:
- Depdikbud. 2003. UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003. Jakarta: Depdikbud di Indonesia, Jakarta: Kencana
- Dimiyati dan Mudjiono . 1999. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Gulo, W. 2002. Metode Penelitian. Jakarta: PT. GrasindoRasyad, 1996
- Haedari, Amin, Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMA), Jakarta: Puslitbang, 2010).
- Isbell, R., Joseph, S., Liane, L., dan April, L. (2004). *The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children*. Early Childhood Education journal, vol. 32, no. 3(Aliyah, 2011)
Karakter sekolah dasar kelas 2 di sd Slaturahim Islamic School Bekasi
- Kemenag,2014: Pendidikan Agama Islam Dalam keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia. Jakarta : Kemenag
- Kemenag. 2014. Panduan Model Pembelajaran Kurikulum 2013 PAI dan Budi Pekerti, Jakarta: Proyek Kementrian Agama RI.
- M.Rais Salim. 2019. Penerapan metode story telling untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SD GMIH L.O.C Kabupaten Palu Morotai
- Maharani, 2021. “Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Hasil Belajar
- Maharani. 2021. Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi SKI Di MIN 1 Aceh Tengah
- Mahmud. 2011. Pemikiran Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia.
- Malan, K..1991. *Children as a Storytellers*. Australia: Laura St, Newtown. Maranatha, U. K. Materi SKI Di MIN 1 Aceh Tengah” Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar Raniry Darus salam Banda Aceh, Tahun 2021
- Muhaimin. 2011. Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Pers.
- Munif Chotib. 2019. Pengembangan Strategi Movie Learning pada Pendidikan karakter Sekolah Dasar Kelas 2 di SD Silaturahmi Islamic School Bekasi dan SDIT Al Fikri Bekasi
- Muslim. 2003. Ilmu Islam Terapan. Yogyakarta : Pustaka PelajarEchols, 1975
- Najwa Manurung. 2017. “Efektifitas metode movie learning untuk meningkatkan
- Najwa Manurung. 2017. Efektifitas Metode movie Learning untuk meningkatkan Prilaku social pada Anak TK Mina Aceh Besar
- Noeng Muhadjir, 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin Remaja Roesdakarya

- prilaku social pada anak TK Mina Aceh Besar”, Skripsi pada Universitas Samino dan Saring Marsudi, (2012) Layanan Bimbingan Belajar. Solo: Fairus media.:
- Samino, Saring Marsudi. 2012. Layanan Bimbingan Belajar Pedoman Bagi Pendidik dan Calon Pendidik. Surakarta: Fairuz Media
Ubudiyah Indonesia Tahun 2017
- Zulvia Trinova, Nini. 2019. “Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran sejarah Islam di MTsN Model Padang,” Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang Tahun 2019